

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V SD ISLAM AL-ILLIYIN

Anne Yuni Artika[□], M. Misbachul Huda, Atika Maulidina Hs.

PGSD, STKIP AL Hikmah Surabaya
Surabaya, Indonesia

□ annemaryatulqibtiyah@gmail.com

Kata Kunci: Problem
Based Learning;
hasil belajar; IPA.

Tipe Artikel:
Hasil penelitian

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDI AL-ILLIYIN nilai IPA masih rendah, karena belum sampai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa masih belum cukup menguasai materi, guru juga masih sering menggunakan metode ceramah dan hanya mengutamakan buku pembelajaran untuk menyampaikan materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi IPA siswa kelas V SDI AL-ILLIYIN Sumberwaru, Wringinanom, Gresik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 9 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melibatkan 9 siswa dan 1 guru. Teknik pengumpulan data dilaksanakan menggunakan observasi, wawancara dan tes tulis. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar tes tulis. Pada penelitian ini data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif dari Miles and Huberman. Penelitian terdiri dari 2 siklus masing-masing setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Peningkatan hasil belajar terlihat dari persentase ketuntasan klasikal yang semula 89% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II, serta peningkatan rata-rata nilai dari 85,22 menjadi 86,67. Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 83% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan percobaan, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah, sehingga lebih mudah memahami konsep sifat-sifat cahaya serta mampu menafsirkan soal dengan lebih baik. Guru juga memberikan pendampingan lebih intensif terutama dalam latihan memahami teks soal, yang menjadi kendala pada siklus I.

© 2026 SENTRATAMA

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat (Festiawan, 2020). Belajar juga termasuk proses mengubah perilaku melalui interaksi dengan lingkungan dan juga sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan juga nilai positif (Festiawan, 2020).

Belajar juga merupakan salah satu aktivitas manusia yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari (Hanum et al., 2023). Belajar adalah salah satu proses berpikir dan memperoleh pengetahuan dengan cara melakukan beberapa tahapan dan latihan yang dilakukan secara berulang kali (Darman et al 2020). Pembelajaran dapat dikatakan bermakna jika siswa memaknai proses belajar untuk menggali potensi yang ada pada diri mereka masing-masing. Peningkatan potensi belajar akan berpengaruh pada hasil belajar (Noviati, 2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang berhubungan secara langsung dengan alam. Pembelajaran kegiatan IPA tidak cukup dengan bentuk ceramah saja, dibutuhkan pengalaman secara langsung untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. IPA atau sering disebut dengan sains berasal dari kata *natural science*, yang artinya alamiah atau berhubungan dengan alam (Sujana, 2013). Pembelajaran IPA pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar merupakan dasar bagi pengembangan untuk mata Pelajaran tersebut (Khoerunisa, T., & Amirudin, 2020).

Hasil observasi pada hari Selasa tanggal 22 April 2025 di kelas V SDI Al-Illiyyin menunjukkan hasil belajar yang kurang optimal di kelas V, khususnya mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran penting yang didapatkan peserta didik dalam jenjang pendidikan sekolah dasar. Guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran dan alat bantu yang tepat untuk pembelajaran IPA. Model yang digunakan umumnya adalah metode ceramah, sehingga kondisi pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Tidak hanya itu guru cenderung menggunakan model menghafal konsep. Hal ini berakibat rendahnya penguasaan konsep siswa sehingga hasil belajar tidak memuaskan karena banyak siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Oleh karena itu peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran IPA (Safrida, 2020). Dengan topik IPA yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau sub-sub topik yang mengarah pada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dan kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-hari (Rusman, 2010). Pembelajaran IPA tidak hanya dipelajari melalui teori melainkan harus diimbangi dengan melakukan percobaan dan praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa (Candra, 2020). Dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran IPA dapat mencapai hasil yang maksimal.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Wahyuningsih (2020) menyatakan bahwa seorang tokoh pendidikan yang bernama B.S. Bloom membagi hasil belajar kepada 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan dilakukan tidak hanya untuk mengajarkan kemampuan intelektual. Pendidikan juga salah satu cara untuk mengajarkan cara mengolah emosi dengan baik, peserta didik juga harus dapat menunjukkan cara berpikir kritis dan kreatif dalam membangun dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar untuk menyelesaikan masalah (Nugraha, 2018). *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang diperoleh melalui proses untuk menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Menurut Lidinillah (2007) pendekatan pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh.

Menurut Rikza, dkk (2023), terdapat lima tahapan dalam PBL. (1) Proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) Guru mengorganisasi peserta didik yaitu dengan membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok, (3) Guru membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan suatu laporan, dokumentasi, atau model, (5) Guru menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Dalam proses pembelajaran pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Pemahaman siswa memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena pemahaman merupakan tingkatan kemampuan siswa yang menuntut untuk memahami mengenai arti atau konsep, situasi serta fakta-fakta yang telah diketahuinya. Di dalam setiap materi yang dipaparkan, guru perlu mengajarkannya dengan lingkungan di sekitar. Pemahaman konsep IPA merupakan proses pemaparan suatu fakta atau konsep IPA secara rinci, melalui pengamatan dan percobaan (Susanto 2016 : 7). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDI Al-Illiyin setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi IPA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Adapun tahap-tahap penelitian ini menurut Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2006: 93) adalah (1) perencanaan, (2) Perlakuan, (3) Pengamatan, dan (4) refleksi.

Sumber data penelitian ini meliputi peristiwa kegiatan belajar mengajar perkembangbiakan tumbuhan, informan yang terdiri dari informan kunci, yakni Ibu Umratul Jannah S.Pd dan informan pendukung yakni beberapa siswa kelas V SDI AL-ILLIYIN yang berjumlah 9 siswa. Lokasi penelitian ini di SDI Al-Illiyin yang beralamat di jalan pertamina desa Sumberwaru kecamatan Wringinanom kabupaten Gresik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi; (2) tes, dan (3) dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data keterlaksanaan proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan berfungsi untuk mengevaluasi langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPA siswa setelah proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang hal-hal seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 236) yang berkaitan dengan profil SDI Al-Illiyin.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah: (1) Lembar observasi; (2) Lembar tes hasil belajar. (3) catatan lapangan, berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan mengukur sejauh mana kemampuan dan hasil belajar IPA pada pengetahuan tentang makhluk hidup. Catatan lapangan dilakukan untuk memperoleh hal-hal yang terjadi pada waktu berlangsungnya pembelajaran.

Teknik analisis data merupakan cara yang paling penting dalam menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga diambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis interaktif dari miles and huberman.

Sebagaimana pendapat Arikunto (2009: 268), menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti telah sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dikatakan tercapai apabila siswa mencapai nilai minimal paling sedikit 80% dengan nilai ketercapaian 75 (Djamarah 2005: 263). Hasil belajar siswa pada materi makhluk hidup menunjukkan bahwa 75% siswa tuntas sesuai dengan KKM yang ditentukan yaitu 70.

Metode penelitian berisi jenis penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan. Disajikan sesuai kebutuhan setiap penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Islam Al-Illiyyin. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menentukan bagaimana cara meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran sifat-sifat cahaya.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pada masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 16 dan 20 Oktober 2025. Kegiatan yang direncanakan pada perencanaan tindakan siklus I ini adalah mempersiapkan segala sarana dan instrumen yang akan digunakan dalam tindakan dan berdiskusi dengan *observer* untuk menyepakati teknik kegiatan observasi serta pemerolehan data hasil observasi. sebelum digunakan, semua perangkat pembelajaran dan instrumen telah divalidasi oleh ahli yang merupakan tenaga ahli dan berpengalaman.

Tahapan penelitian setelah perencanaan adalah pelaksanaan tindakan dan observasi. Observasi dilakukan oleh satu orang *observer*. Pembelajaran diawali dengan kegiatan rutin yaitu membaca do'a akan belajar bersama-sama serta presensi kehadiran siswa. Seluruh siswa hadir dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan sedikit penjelasan tentang pengertian cahaya dan sifat-sifat cahaya. Siswa sangat antusias melihat dan memperhatikan gambar yang ditunjukkan oleh guru mengenai pengertian cahaya dan sifatnya. Dari beberapa siswa ada salah satu yang mengajukan pertanyaan seperti berikut.

“ Bu, bagaimana cahaya dapat merambat?”

Guru merespon pertanyaan siswa dengan memberikan penjelasan bahwa cahaya dapat merambat sesuai dengan sifatnya yaitu merambat dalam garis lurus. Namun, cahaya juga dapat dibelokkan, dipantulkan, dibiaskan, dan juga diuraikan. gambar 1 di bawah ini menunjukkan suasana kelas pada saat guru memberikan penjelasan pengertian cahaya melalui sebuah gambar.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Pendahuluan Pertama 1

Setelah siswa memahami penjelasan dari guru kegiatan dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan pembagian bahan ajar. Pembagian kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan masing masing kelompok berjumlah 3 orang. Setiap siswa membaca bahan ajar yang telah diberikan oleh guru. Bahan ajar pada pertemuan pertama memuat tentang pengertian cahaya dan sifat-sifat cahaya. Siswa membuat percobaan yang dapat membuktikan salah satu sifat cahaya bahwa cahaya dapat merambat lurus.

Kegiatan membuat percobaan untuk mengetahui salah satu sifat cahaya bahwa cahaya dapat merambat lurus dengan melubangi 3 karton dan menyusunnya secara lurus dan sejajar kemudian menyalakan sebuah senter dan diarahkan ke 3 lubang karton yang sejajar tersebut maka cahaya yang masuk dari lubang karton pertama bisa sampai lubang karton yang terakhir disitu dapat menunjukkan bahwa cahaya dapat merambat lurus namun jika salah satu dari karton tersebut digeser maka cahaya tidak akan sampai pada lubang karton terakhir ini adalah bukti bahwa cahaya dapat merambat lurus.

Kegiatan percobaan dengan berkelompok diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui eksperimen, melatih kerjasama tim, dan menghubungkan teori dengan alat praktis seperti senter. Manfaatnya adalah pemahaman sains yang lebih mendalam, kolaborasi, serta pemahaman tentang bagaimana sifat cahaya dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa membuat rangkuman berdasarkan hasil percobaan kelompok yang sudah dilakukan. Siswa mampu membuat rangkuman yang memuat konsep yang dipelajari. Rangkuman disusun dengan kalimat yang lengkap.

Pembelajaran diakhiri dengan refleksi kegiatan pembelajaran dan menyusun kesimpulan yang telah dipelajari. Ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang belum mereka pahami. Guru memberikan penguatan dengan kembali memberikan sedikit penjelasan namun ada juga sebagian siswa yang sudah paham terkait materi yang sudah diberikan.

Pada pertemuan ke-2 diawali dengan salam dan presensi siswa, kegiatan pembelajaran dilanjutkan bagaimana cahaya dapat menembus benda bening dengan mencari apa saja benda yang dapat menembus benda bening, menyebutkan macam-macam benda yang dapat menembus benda bening. Dan bagaimana cahaya dapat dibiaskan. Sama seperti pertemuan sebelumnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berkelompok kemudian terakhir

pembagian teks soal pada siklus I untuk mengetahui ketercapaian siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selama kegiatan pembelajaran sikap siswa diamati oleh *observer* untuk dilakukan penilaian sikap. Guru juga melakukan penilaian untuk memperoleh hasil pembelajaran. Setelah pertemuan pembelajaran dilaksanakan selama 2 kali, akan dilaksanakan tes hasil belajar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kegiatan refleksi kemudian data dari hasil tes tersebut dilakukan 2 kali di setiap pertemuan terakhir dari masing-masing siklus hal ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penelitian dari siklus I dan siklus II.

Tahapan penelitian yang terakhir adalah kegiatan refleksi. Pada kegiatan refleksi dilakukan kolaborasi berupa diskusi peneliti dengan *observer* dapat dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tampak membuat suasana nampak lebih aktif. Hal ini tampak dari cara mereka yang antusias dalam mengerjakan praktek sifat-sifat cahaya, seluruh kelompok mampu mengerjakan tugas praktek mereka masing-masing dengan kelompoknya. Hal itulah yang menunjukkan bahwa penerapan media *Problem Based Learning* dalam pelajaran IPA tampak membuat suasana belajar lebih aktif.

Tabel Ketercapaian Hasil Tindakan Siklus I

No	Aspek Penelitian	Indikator Keberhasilan	Capaian Siklus 1
1	Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran	Persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran minimal 80%	83%
2	Hasil Belajar Siswa	Persentase ketuntasan klasikal minimal 75%	Persentase ketuntasan mencapai 89% Rata-Rata 85,22

Data - data yang diuraikan diatas bahwa kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan belum tercapai. Oleh karena itu peneliti dan observer memutuskan untuk melaksanakan siklus tindakan berikutnya.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan media *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran IPA kelas V SDI AL-ILLIYIN.

Guru dan observer berdiskusi pada tahapan yang belum maksimal. Dari hasil lembar tes soal siklus I ditemukan bahwa sebagian siswa tidak mampu menjawab dengan benar dibagian soal esai . Hal ini diduga karena siswa kesulitan memahami konteks soal, sehingga menjadi penyebab kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan belum tercapai. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan pada siklus II perlu meningkatkan pembelajaran siswa dalam pelatihan memahami teks soal.

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Oktober 2025. Rencana pelaksanaan pada siklus II untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sifat-sifat cahaya.

tabel 2. Refleksi Siklus 1

No	Kendala	Solusi
1.	Kurangnya pemahaman siswa terhadap teks soal IPA	latihan pemahaman bahasa dalam soal agar siswa mampu membaca dan memahami maksud soal sebelum menjawab pertanyaan

Sebagai tindak lanjut dari siklus I maka siklus II dilakukan seperti halnya siklus I yang menerapkan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Perubahan dalam pelaksanaan siklus ke II yaitu dalam pencapaian materi yang harus lebih fokus pada pemahaman manfaat dan pengertian dari materi tersebut. Targetnya adalah tercapainya kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Siklus ke II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Kegiatan yang direncanakan pada perencanaan tindakan siklus II adalah mempersiapkan segala sarana dan instrumen yang akan digunakan dalam tindakan dan berdiskusi dengan observer untuk menyepakati teknik kegiatan observasi serta pemerolehan data hasil observasi. Sebelum digunakan, semua perangkat pembelajaran dan instrumen telah divalidasi oleh ahli yang merupakan tenaga ahli dan berpengalaman.

Pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama diawali dengan salam dan presensi kehadiran siswa. Proses penilaian hasil belajar dilakukan dengan cara yang sama dengan pembelajaran di siklus I. Penilaian hasil belajar dilaksanakan pada pertemuan II. Seluruh data yang diperoleh dijadikan bahan untuk melakukan kegiatan refleksi sehingga dapat diputuskan perlu tindakan siklus selanjutnya atau tindakan dihentikan.

Tabel 3. Ketercapaian Hasil Tindakan Siklus II

No	Aspek Penelitian	Indikator Keberhasilan	Capaian Siklus 2
1	Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran	Persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran minimal 80%	86%
2	Hasil Belajar Siswa	Persentase ketuntasan klasikal minimal 75%	Persentase ketuntasan mencapai 100% Rata-Rata 86,67

--	--	--	--

Setelah melaksanakan siklus II yang menerapkan *media pembelajaran Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperoleh data temuan adanya peningkatan hasil belajar siswa, seperti pada tabel 3. Hasil belajar siswa telah mencapai kriteria sangat baik. Hasil belajar siswa aspek memahami teks soal IPA mencapai ketuntasan klasikal 100 % dengan nilai rata-rata 86,67. Hasil yang diperoleh tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Peneliti dengan observer melakukan kegiatan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan. Guru telah meningkatkan pemahaman siswa untuk mengetahui bagaimana sifat cahaya dan pengertiannya terhadap teks soal IPA. Hal ini ditunjukkan dengan skor pada poin tersebut telah meningkat. Pembelajaran telah terlaksana dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dilakukan dengan baik dan sistematis.

Penggunaan media pembelajaran yang bersifat nyata membantu siswa memahami materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada aspek teks soal IPA mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 85,22. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan mencapai 86,67. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena pada siklus II guru lebih fokus pada capaian pembelajaran, yaitu membantu siswa agar memahami soal IPA. Guru juga memberikan bimbingan lebih intensif selama kegiatan berlangsung.

Refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan observer memutuskan untuk mencukupkan tindakan. Tidak perlu melaksanakan siklus yang berikutnya karena kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan telah tercapai. Perbandingan kriteria keberhasilan tindakan dengan hasil penelitian siklus II disajikan dalam Tabel 3 di atas. Uraian di atas memberikan indikasi untuk mendukung penelitian tentang penerapan media pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SD Islam Al-Illiyyin, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya. Peningkatan hasil belajar terlihat dari persentase ketuntasan klasikal yang semula 89% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II, serta peningkatan rata-rata nilai dari 85,22 menjadi 86,67. Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 83% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan percobaan, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah, sehingga lebih mudah memahami konsep sifat-sifat cahaya serta mampu menafsirkan soal dengan lebih baik. Guru juga memberikan pendampingan lebih intensif terutama dalam latihan memahami teks soal, yang menjadi kendala pada siklus I.

Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan tindakan pada siklus II, penelitian dihentikan. Secara keseluruhan, model Problem Based Learning efektif digunakan sebagai pendekatan pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arias-Contreras, C., & Moore, P. J. (2022). The role of English language in the field of agriculture: A needs analysis. *English for Specific Purposes*, 65, 95–106.
<https://doi.org/10.1016/J.ESP.2021.09.002>
- Brown, D. (2021). *Principle of Language Learning and Teaching* (7th ed.). New York: Pearson Education.
- Candra, Randa, and Dian Hidayati. "Penerapan praktikum dalam meningkatkan keterampilan proses dan kerja peserta didik di laboratorium IPA." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6.1 (2020): 26-37.
- Darman, Regina Ade. *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia, 2020.
- Fadilah, A. N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 28 Kaur* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Festiawan, Rifqi. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1(1), 1-17.
- Hanum, Fadillah, Mhd Arifta Pulung Tumangger, and Via Alya Huda. (2023) Pengaruh Etika dan Tanggung Jawab Sosial terhadap Pemasaran Global." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8(4).
- Ikstanti, V. M., & Yulianti, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 40-48.
- Khoerunisa, Tiara, and Amirudin Amirudin. "Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiiq Kedawung Cirebon." *EduBase: Journal of Basic Education* 1.1 (2020): 64-70.
- Noviati, Wiwi. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD." *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19-27.
- Nugraha, Widdy Sukma. "Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA siswa SD dengan menggunakan model problem based learning." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10.2 (2018): 115-127.
- Rusman, (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukowati, Venta Prawesti, and Nyoto Harjono. "Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD." *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.12 (2023): 10641-10646.
- Safitri, A. C. E. (2025). *PENGARUH GAYA MENGAJAR TEKNOLOGIS DAN GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 1 CEPIRING KABUPATEN KENDAL* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI SEMARANG).
- Sagita, Eva, Vivi Amalia, and Non Dwishiera CA. "Studi Literatur: Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1.2 (2024): 14-14.

Catatan:

2. **Gaya Selingkung: APA 6th Edition** baik didalam artikel (Brown, 2021(Buku)), (Arias-Contreras & Moore, 2022 (Jurnal)) dan Daftar Pustaka. Disarankan menggunakan referencing tools seperti Mendeley, Zotero dll.

3. **Format nama file:** Nama penulis-Judul Artikel
4. **Jumlah kata** dari pendahuluan sampai simpulan **maksimal 8000**

